

Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian, Sosial Masyarakat Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

Dwi Wahyuni^{1*}. Lina Susilowati²
Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang.
Korespondensi* : dwiwahyuni.stkipjb@gmail.com

Dikirim: 3 Maret 2020, Direvisi: 24 Maret Diterim: 4 April 2020

ABSTRACT: Referring to the Law No. 6 of 2014 concerning Villages, currently in the village of Wonomerto development activities are being carried out in tourist villages. The results of the development of a tourist village in Wonomerto which is currently being managed by the community are Sumber Biru and Batu Pelangi. The objectives of the research are (1) to describe the dynamics of local community participation in the development of tourism villages in Wonomerto Village, (2) to explain the impact of the development of tourism villages on the economy, social, culture, and environment of Wonomerto Village. The method used in this research is to use a qualitative phenomenological approach. As for analyzing data using three stages, namely (1) data reduction; (2) data exposure (data display); (3) drawing conclusions and verification (conclusion drawing / verifying). The result showed that the dynamics of Wonomerto community participation in the development of this tourist village took the form of self-mobilization. The impact that affect the life of the Wonomerto community from the development activities of this tourism village are (1) the opening of new tourist sites namely Sumber Biru and Batu Pelangi which can add new tourist destinations in Jombang District; (2) an increase in the family economy, especially in coffee farmers (rising coffee prices Exelca), breeders (additional income from the sale of organic fertilizer), and housewives (additional income from selling results in the tourist location Sumber Biru and Batu Pelangi); (3) the preservation of old traditions that had been lost or disappeared for decades namely the "Kenduren Kopi" tradition in Wonomerto; (4) people become more concerned about the environment especially rivers by not dumping livestock manure into the river anymore but the waste is processed into organic fertilizer; (5) people are more creative in making use of vacant houses by planting herbs and fruit.

Keywords: *tourism village, economy, social*

ABSTRAK: Mengacu pada peraturan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, saat ini di Desa Wonomerto sedang dilakukan kegiatan pengembangan desa wisata. Hasil dari pengembangan desa wisata di Wonomerto yang saat ini sudah dikelola oleh masyarakat yaitu Sumber Biru dan Batu Pelangi. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu (1) untuk mendeskripsikan dinamika partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Wonomerto; (2) untuk menjelaskan dampak pengembangan desa wisata

terhadap perekonomian, sosial, budaya, dan lingkungan di Desa Wonomerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Adapun untuk menganalisis data dengan menggunakan tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika partisipasi masyarakat Wonomerto dalam kegiatan pengembangan desa wisata ini berbentuk *self-mobilization*. Adapun dampak yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Wonomerto dari kegiatan pengembangan desa wisata ini yaitu (1) dibukanya tempat wisata baru yaitu Sumber Biru dan Batu Pelangi yang dapat menambah destinasi wisata baru di Kabupaten Jombang; (2) adanya peningkatan ekonomi keluarga terutama pada petani kopi (naiknya harga kopi Exelca), peternak (tambahan penghasilan dari penjualan pupuk organik), dan ibu-ibu rumah tangga (penghasilan tambahan dari hasil berjualan di lokasi wisata Sumber Biru dan Batu Pelangi); (3) terlestarikannya kembali tradisi lama yang sempat hilang atau punah selama beberapa dekade yaitu tradisi “Kenduren Kopi” di Wonomerto; (4) masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan terutama sungai dengan tidak membuang limbah kotoran ternak ke sungai lagi tapi limbah tersebut diolah menjadi pupuk organik; (5) masyarakat menjadi lebih kreatif untuk memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong dengan menanam tanaman herbal dan buah.

Kata kunci: desa wisata, perekonomian, sosial

A. PENDAHULUAN

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap pemerintah kabupaten/kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipatif aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.[1] Sesuai dengan peraturan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka seluruh pemerintah kabupaten berkewajiban untuk melakukan pembangunan kawasan perdesaan guna peningkatan kualitas hidup untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Fenomena pengembangan desa wisata, saat ini menjadi *trend* di semua daerah kabupaten/kota. Salah satu kota di Jawa Timur yang sedang mengembangkan perdesaan menjadi destinasi pariwisata adalah Kabupaten Jombang dan salah satu kecamatan yang berpotensi dan memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai destinasi desa wisata adalah Kecamatan Wonosalam. Salah satu desa di Kecamatan Wonosalam yang saat ini sedang dikembangkan potensinya melalui konsep desa wisata adalah Desa Wonomerto. Desa Wonomerto merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Wonosalam, dengan memiliki luas wilayah sebesar 449.178 Ha. Secara geografis Desa Wonomerto berada pada ketinggian ± 450 meter dpl dengan kemiringan tanah 25° , maka tidak mengherankan

jika 90% luas wilayah desa didominasi untuk kegiatan sektor pertanian dan perkebunan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kegiatan pengembangan desa wisata di Wonomerto, *pertama* berawal dari isu pengembangan kopi melalui wisata edukasi kopi yang dicanangkan sejak 2 tahun yang lalu oleh beberapa *stakeholder* kopi di Jombang. *Kedua*, berangkat dari program DIM (desa industri mandiri), yaitu sebuah program yang dicanangkan oleh Kementerian Perindustrian, dimana program ini merupakan sebuah model pembangunan industri dengan memanfaatkan sumber daya desa melalui teknologi dan inovasi yang dikembangkan oleh perguruan tinggi atau lembaga penelitian. *Ketiga*, berangkat dari program pengembangan wisata kategori desa terpencil yang merupakan program dari Kementerian Desa.

Dalam mengembangkan Wonomerto menjadi destinasi desa wisata tidaklah semudah mengubah desa yang sudah berkembang ataupun desa maju, karena desa ini dikategorikan sebagai “desa wisata embrio”, maka dibutuhkan keterlibatan masyarakat lokal mulai dari tahap perencanaan, implementasi pembangunan, sampai dengan pengawasan dari setiap kegiatan yang dilakukan. Adanya pengelolaan tempat wisata baru seperti Sumber Biru dan Batu Pelangi di Wonomerto merupakan hasil dari kegiatan pengembangan desa wisata. Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini di Wonomerto terkait dengan pengembangan desa wisata, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah kajian penelitian dengan mengambil tema/topik bahasan “Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian, Sosial, Budaya, dan Lingkungan di Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”.

Dengan melihat konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada: (1) dinamikapartisipasi masyarakat Wonomerto dalam pengembangan desa wisata; (2) dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian, sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Wonomerto.

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu saja ada tujuan yang akan dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan dinamika partisipasi masyarakat Wonomerto dalam pengembangan desa wisata di Desa Wonomerto; (2) untuk mengetahui dan menjelaskan dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian, sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Wonomerto.

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian dari Desa Wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi

pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.[2]

Berdasarkan tingkat perkembangannya desa wisata dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu.[2]

- a. *Desa Wisata Embrio*, merupakan desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. *Desa Wisata Berkembang*, merupakan desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa untuk pengelolannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
- c. *Desa Wisata Maju*, merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara terus menerus dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Sebuah wilayah perdesaan dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut.[2]

1. *Potensi produk/obyek dan daya tarik wisata yang unik dan khas.*
 - a. Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dan sebagainya).
 - b. Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dan sebagainya).
2. *Tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat.*

Adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah/*host*) dengan wisatawan (sebagai tamu/*guest*) untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan bagi wisatawan adalah pengkayaan wawasan melalui pengenalan budaya lokal.

3. *Potensi SDM lokal yang mendukung.*

Pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya.

4. *Peluang akses terhadap pasar wisatawan.*

Suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi

dengan pasar/wisatawan. Oleh karena itu kesiapan desa wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi desa tersebut muncul dalam peta produk dan pemaketan wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional.

5. *Ketersediaan area/ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata.*

Memiliki alokasi ruang/area untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata perdesaan, seperti akomodasi/*homestay*, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktifitas wisata perdesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Berdasarkan *Tourism Life Cycle* dan *Product Life Cycle* maka tingkat perkembangan suatu desa wisata sebagai sebuah produk wisata dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) tahapan yaitu embrio/potensial, berkembang, dan maju. Berikut ini peneliti paparkan indikator dari desa wisata embrio dalam tabel 1.[3]

Tabel 1 Indikator Desa Embrio

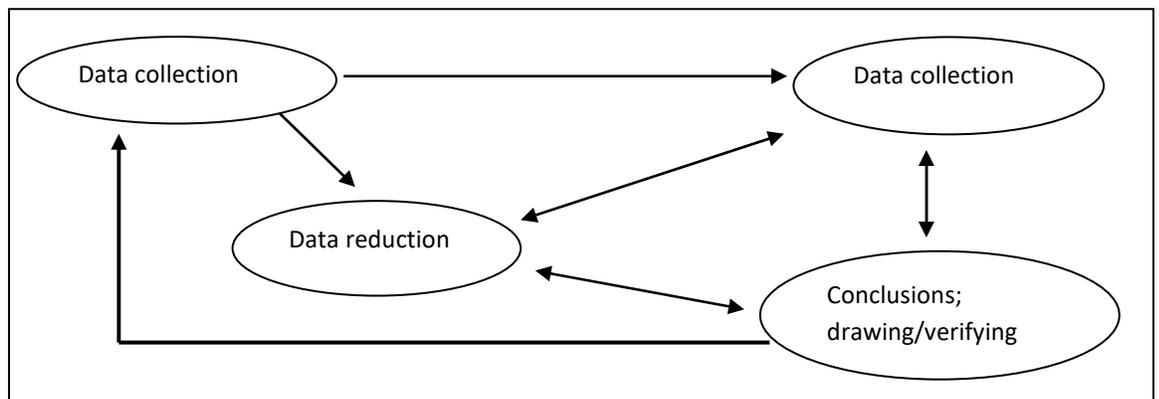
No	INSTRUMEN	INDIKATOR
1.	Daya Tarik	a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisata b. Pemanfaatan potensi masih sebatas digunakan oleh masyarakat lokal dan sekitar
2.	Aksesibilitas	a. Pengembangan aksesibilitas wisata masih terbatas b. Akses ke kawasan masih berupa transportasi umum belum transportasi wisata
3.	Fasilitas	a. Pengembangan fasilitas wisata masih terbatas
4.	Pemberdayaan Masyarakat	a. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh/masih rendah b. Masyarakat sebatas melakukan aktifitas sehari-hari untuk mencari nafkah (bertani, beternak dan sebagainya)
5.	Pemasaran dan Promosi	a. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung b. Belum adanya media promosi tentang desa wisata tersebut
6.	Kelembagaan dan SDM	a. Belum memiliki organisasi kepengurusan desa wisata b. Masih secara spontan dalam menerima kunjungan wisatawan c. Belum adanya pengembangan kualitas dalam bidang kepariwisataan

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap semua fenomena yang berkaitan dengan dinamika partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan desa wisata. Dengan melihat fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “kualitatif fenomenologi”. Pendekatan “kualitatif fenomenologi” dilakukan dengan mengungkap semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial apa adanya, dengan menguraikan interpretasi atas suatu pengalaman dan memberikan arti dari pengalaman yang dirasakan oleh

orang-orang. [4] Pada penelitian kualitatif, jenis data yang diperoleh dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Berdasarkan hal tersebut maka sumber data utama dalam penelitian ini adalah manusia. Manusia yang berperan sebagai informan kunci (*key informan*) yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) juga dilengkapi data yang bersumber dari pengamatan langsung, observasi partisipan dan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Wonomerto, sedangkan informan biasa dalam penelitian ini yaitu para koordinator-kordinator yang memegang tanggungjawab dan berperan langsung dalam kegiatan pengembangan desa wisata di Wonomerto. Selain hasil wawancara, dokumentasi berupa data administrasi desa juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data di lapangan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri atas: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, (4) penelusuran data online. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, tentunya harus dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat. Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) Reduksi Data (*data reduction*); (2) Paparan Data (*data display*); (3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.[5]



Gambar 1 Komponen Dalam Analisis Data Model Interaktif [5]

Peran dari peneliti dalam penelitian kualitatif adalah harus mendapatkan data yang *valid* (kredibel). Oleh karena itu dalam pengumpulan data, peneliti perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak *invalid* (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data maka diperlukan suatu teknik pemeriksaan, adapun kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa data tersebut *valid* atau *invalid*,

maka dapat digunakan dengan mengukur (1) derajat kepercayaan,(2) keteralihan, (3) kebergantungan, (4) kepastian. [5]

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program-Program Yang Dilakukan Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wonomerto

Secara umum pola pengembangan desa wisata dengan pendekatan kegiatan pariwisata berkelanjutan merupakan pola yang tepat untuk dikembangkan di Desa Wonomerto. Pola ini memiliki ciri pada pemenuhan dua syarat utama yaitu memperhatikan kelestarian lingkungan dan berorientasi pada masyarakat lokal. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan di lapangan, ada beberapa hal yang dapat peneliti deskripsikan terkait hasil wawancara tersebut yaitu.

a. Obyek Wisata dan Atraksi

Potensi wisata budaya perlu dibina dan dikembangkan secara terpadu dengan obyek wisata lain terutama dengan kesamaan tema obyek wisata lainnya. Dikarenakan Wonomerto merupakan daerah penghasil kopi, maka kegiatan yang telah dilakukan untuk menarik pengunjung dari luar yaitu masyarakat Wonomerto telah menyelenggarakan kegiatan seperti “Ngopi Bareng” ataupun “Kenduren Kopi”.

b. Aspek Lingkungan

Dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk dikembangkan sebagai desa wisata tentunya harus lebih memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan dalam mengolah limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik dan teknologi biogas merupakan salah satu bentuk dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Wonomerto. Dari hasil pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik ini diketahui telah mencapai produksi 10–15 ton perbulan. Selain itu masyarakat juga lebih aktif dan kreatif dalam mengolah lahan kosong ditanami dengan tanaman yang produktif seperti tanaman herbal dan buah.

c. Sarana dan Prasarana

Pengembangan prasarana seperti jalan, sanitasi air bersih sudah memadai, sedangkan untuk jaringan listrik dan jaringan seluler tingkat pelayanannya masih kurang, apalagi jika malam hari penerangan jalan sangat minim dan hanya mengandalkan penerangan lampu dari rumah warga. Sedangkan untuk jaringan seluler di desa ini terkadang masih mengalami kendala, hal ini dikarenakan pemancar untuk seluler masih terbatas belum ada pembangunan pemancar. Jadi untuk akses sarana dan prasarana masih belum 100% tersedia.

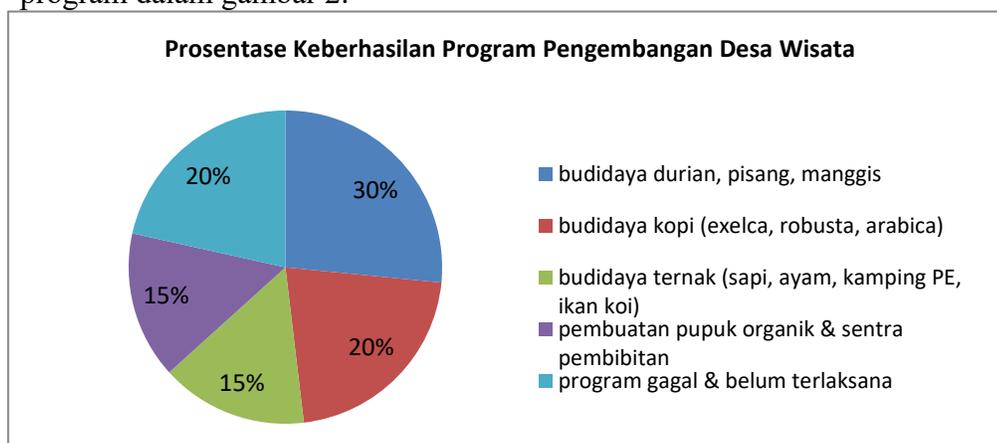
d. Aksesibilitas

Terkait aksesibilitas, akses jalan menuju ke Desa Wonomerto ini hanya dapat dilalui lewat jalur darat saja. Demikian halnya dengan kendaraan untuk menuju ke desa ini tidak ada akses kendaraan umum tetapi menggunakan kendaraan pribadi. Meskipun medan menuju desa berkelok dan naik turun tapi

jalan yang dilewati sudah beraspal, hanya saja yang perlu diperhatikan ketika musim hujan harus berhati-hati ketika melintasi jalan disini karena sering terjadi longsor.

Selain hasil wawancara diatas, peneliti juga menemukan bahwa dari hasil rembug warga yang dihadiri oleh perangkat desa, koordinator pelaksana kegiatan pengembangan desa wisata dan masyarakat, telah disepakati bahwa ada empat belas program kerja yang dirumuskan sebagai dasar kegiatan pengembangan desa wisata di Wonomerto, antara lain (1) budidaya durian bido;(2) budidaya pisang; (3) budidaya manggis; (4) budidaya padi organik; (5) budidaya ketela pohon dan pembuatan mokaf; (6) budidaya cendana buah; (7) produksi pupuk organik (cair maupun padat) dan sentra pembibitan; (8) budidaya unggas (ayam petelur afkir dan ayam potong); (9) budidaya sapi perah; (10) budidaya kambing PE (peranakan etawa);(11) budidaya ikan koi; (12) budidaya kopi dan pengembangan wisata edukasi kopi; (13) pengembangan wisata edukasi pertanian; (14) pengembangan wisata relaksasi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan evaluasi tim pengelola, diketahui bahwa dari keempat belas program kerja tersebut ada program kerja yang tidak dapat dilaksanakan dan diterapkan. Adapun keberhasilan dari program kerja yang sudah dilaksanakan mencapai prosentase 80%, sedangkan yang gagal dilaksanakan dan belum terealisasi sebesar 20%. Berikut ini peneliti tampilkan prosentase keberhasilan dari masing-masing program dalam gambar 2.



Gambar 2 Prosentase Keberhasilan Program Pengembangan Desa Wisata
Sumber: Gambar Diolah oleh Peneliti (2019)

Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wonomerto

Seperti diketahui bahwa salah satu faktor keberhasilan dari sebuah kegiatan pengembangan desa wisata dapat dilihat dari dinamika partisipasi atau peran serta masyarakatnya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi atau peran serta masyarakat Wonomerto dalam kegiatan pengembangan desa wisata

bertipologi *self mobilization* (mandiri). Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat Wonomerto sangat besar dalam setiap kegiatan, masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas dalam mengembangkan potensi desanya tanpa ada intervensi dari pemerintah maupun swasta serta masyarakat Wonomerto sendirilah yang memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada atau digunakan. Semua rangkaian kegiatan mulai dari tahap perencanaan (penyusunan program kerja), tahap pengimplementasian program kerja, tahap pengawasan dari implementasi program kerja, dan tahap evaluasi program kerja dilakukan sendiri oleh masyarakat Wonomerto tanpa ada intervensi ataupun campur tangan dari pemerintah daerah maupun swasta.

Dampak Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wonomerto

Dalam mengembangkan sebuah desa yang tidak produktif menjadi desa yang produktif tentu saja akan membawa dampak perubahan yang signifikan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Dari kegiatan pengembangan desa wisata di Wonomerto ini, ada beberapa dampak yang secara signifikan berpengaruh terhadap perekonomian, sosial, budaya maupun lingkungan yaitu.

1. Dalam bidang ekonomi, naiknya harga kopi Exelca mentah di pasaran, yang biasanya perkilo Rp25.000,- sekarang menjadi Rp35.000,-. Naiknya harga kopi Exelca ini tentu saja membawa keuntungan yang tinggi bagi petani kopi. Dampak lainnya yaitu bertambahnya penghasilan keluarga bagi ibu-ibu di desa ini, hal ini dikarenakan mereka lebih kreatif dalam mengolah hasil kebun menjadi produk camilan dan olahan minuman jamu serta menjualnya ditempat wisata seperti Sumber Biru dan Batu Pelangi. Program kegiatan pengembangan ini berdampak juga pada peternak sapi perah dan kambing PE yang biasanya para peternak ini hanya menjual susu mentah, sekarang mereka dapat mengolah limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik dan menjualnya ke petani-petani.
2. Dampak kegiatan pengembangan desa wisata terhadap lingkungan yakni lingkungan sungai lebih bersih tidak tercemar lagi limbah kotoran ternak. Pekarangan warga yang semula dibiarkan terbengkalai dan rimbun oleh tanaman rumput liar, sekarang lebih dimanfaatkan untuk ditanami dengan tanaman herbal dan buah. Ibu-ibu rumah tangga juga sudah melakukan kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam mengolah limbah sampah rumah tangga non-organik menjadi produk kerajinan tangan dan limbah organik menjadi kompos.
3. Dampak kegiatan pengembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial masyarakat maupun budaya di Wonomerto yaitu masyarakat semakin aktif dalam kegiatan apapun yang diadakan oleh desa, lebih kreatif dalam mengolah potensi desanya, dan lebih kreatif membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat ataupun pengunjung dari luar desa seperti “Ngopi Bareng” dan “Kenduren Kopi”.

Pembahasan

Sesuai dengan peraturan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka seluruh pemerintah kabupaten berkewajiban untuk melakukan pembangunan kawasan

perdesaan guna peningkatan kualitas hidup untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini tentu saja membuat pemerintah daerah gencar untuk melakukan pengembangan potensi daerahnya dalam bidang pariwisata melalui pengembangan desa wisata dan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang melakukan kegiatan pengembangan desa wisata adalah Kabupaten Jombang. Dalam melakukan kegiatan pengembangan desa wisata, pemerintah daerah Kabupaten Jombang lebih memfokuskan kegiatan pengembangan desa wisata ini di Kecamatan Wonosalam, dan salah satu desa yang sedang melakukan kegiatan pengembangan desa wisata ini adalah Desa Wonomerto.

Ada empat belas program kerja yang dirumuskan sebagai dasar kegiatan pengembangan desa wisata di Wonomerto, antara lain (1) budidaya durian bido; (2) budidaya pisang; (3) budidaya manggis; (4) budidaya padi organik; (5) budidaya ketela pohon dan pembuatan mokaf; (6) budidaya cendana buah; (7) produksi pupuk organik (cair maupun padat) dan sentra pembibitan; (8) budidaya unggas (ayam petelur afkir dan ayam potong); (9) budidaya sapi perah; (10) budidaya kambing PE (peranakan etawa); (11) budidaya ikan koi; (12) budidaya kopi dan pengembangan wisata edukasi kopi; (13) pengembangan wisata edukasi pertanian; (14) pengembangan wisata relaksasi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan evaluasi tim pengelola, diketahui bahwa dari keempat belas program kerja tersebut ada program kerja yang tidak dapat dilaksanakan dan diterapkan. Adapun keberhasilan dari program kerja yang sudah dilaksanakan mencapai prosentase 80%, sedangkan yang gagal dilaksanakan dan belum terealisasi sebesar 20%. Dengan adanya kegiatan pengembangan desa wisata di Wonomerto ini tentu saja membawa dampak terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakatnya antara lain meningkatnya pendapatan petani kopi dikarenakan harga kopi jenis Exelca yang mengalami kenaikan; bertambahnya penghasilan para peternak karena mampu mengolah limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik dan menjualnya ke petani-petani; bertambahnya penghasilan ibu-ibu rumah tangga dari hasil menjual produk camilan makanan dan minuman herbal yang mereka buat sendiri; melalui swadaya masyarakat dibukanya tempat wisata baru di Wonomerto yaitu Sumber Biru dengan memanfaatkan sungai sebagai media wisatanya yang dapat menarik anemo masyarakat ataupun pengunjung luar Wonomerto; terlestarikannya kembali tradisi “Kenduren Kopi” yang hilang selama beberapa dekade; dikenalnya Wonomerto sebagai penghasil kopi Exelca.

E. PENUTUP

Dari uraian latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat simpulan antara lain.

1. Dinamika partisipasi masyarakat Wonomerto dalam kegiatan pengembangan desa wisata memiliki tipologi *self mobilization* (mandiri). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang sudah dilakukan, hasil keputusan yang disepakati bersama semuanya dilakukan melalui musyawarah (rembug). Mulai dari tahap

perencanaan, tahap implementasi, sampai dengan tahap evaluasi semuanya dilakukan oleh masyarakat Wonomerto sendiri tanpa ada intervensi dari pihak luar desa karena keberhasilan dari program ini nanti pada akhirnya hasil yang diperoleh dikembalikan ke masyarakat Wonomerto juga.

2. Kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Wonomerto memiliki beberapa dampak yang secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat di desa ini, yaitu.
 - a. Dalam bidang ekonomi, naiknya harga kopi Exelca mentah di pasaran, yang biasanya perkilo Rp25.000,- sekarang menjadi Rp35.000,-. Naiknya harga kopi Exelca ini tentu saja membawa keuntungan yang tinggi bagi petani kopi. Dampak lainnya yaitu bertambahnya penghasilan keluarga bagi ibu-ibu di desa ini, hal ini dikarenakan mereka lebih kreatif dalam mengolah hasil kebun menjadi produk camilan dan olahan minuman jamu serta menjualnya ditempat wisata seperti Sumber Biru dan Batu Pelangi. Program kegiatan pengembangan ini berdampak juga pada peternak sapi perah dan kambing PE yang biasanya para peternak ini hanya menjual susu mentah, sekarang mereka dapat mengolah limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik dan menjualnya ke petani-petani.
 - b. Dampak kegiatan pengembangan desa wisata terhadap lingkungan yakni lingkungan sungai lebih bersih tidak tercemar lagi limbah kotoran ternak. Pekarangan warga yang semula dibiarkan terbengkalai dan rimbun oleh tanaman rumput liar, sekarang lebih dimanfaatkan untuk ditanami dengan tanaman herbal dan buah. Ibu-ibu rumah tangga juga sudah melakukan kegiatan 3R (*reduse, reuse, recycle*) dalam mengolah limbah sampah rumah tangga non-organik menjadi produk kerajinan tangan dan limbah organik menjadi kompos.
 - c. Dampak kegiatan pengembangan desa wisata terhadap kehidupan sosial masyarakat maupun budaya di Wonomerto yaitu masyarakat semakin aktif dalam kegiatan apapun yang diadakan oleh desa, lebih kreatif dalam mengolah potensi desanya, dan lebih kreatif membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat ataupun pengunjung dari luar desa seperti “Ngopi Bareng” dan “Kenduren Kopi”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nirwana & M. Nur Singgih. 2013. Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu), hal.2. Universitas Merdeka Malang
- [2] Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau. 2014. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- [3] Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata DIY. 2014. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
- [4] Wibowo, Wahyu. 2011. *Strategi Pengembangan Objek Wana Wisata Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Sekitar Hutan (Studi Pada*

- Pengembangan Objek Wana Wisata Sendangbiru Malang Dengan Pemberdayaan Sikap Kewirausahaan Masyarakat Sekitar Hutan*). Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- [5] Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara:2016
- [6] John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- [7] Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2014. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- [8] Maria C.B Manteiro. 2016. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 2 No. 2 Desember 2016. Diakses: 20 Januari 2019. <file:///C:/Users/Windows%207/Downloads/56-37-138-1-10-20170825.pdf>
- [9] Zulfanita & Budi Setiawan. Pengembangan Desa Wisata JatiMalang Berbasis Industri Kreatif. *ABDIMAS*, Vol. 19 No. 1, Juni 2015. Diakses: 20 Januari 2019. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/4695>
- [10] Noor Rochman. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, Vol. 1 No.1 2016. Diakses: 20 Januari 2019 <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan/article/view/1831>
- [11] M.H.U, Dewi dkk. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. *Jurnal Kawistara* Vol.3 Nomor 2 17 Agustus 2013 Hal. 129-139. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana-Bali
- [12] Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, Cipto Wardoyo. Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, Vol 3 No.1, Januari 2018. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10356/4981>
- [13] Faris Zakaria & Rima Dewi Suprihardjo. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS*, Vol. 3 No. 2, 2014. <https://media.neliti.com/media/publications/194629-ID-konsep-pengembangan-kawasan-desa-wisata.pdf>
- [14] Hastuti & Respati SS, Diyah. 2009. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan*. *Jurnal Humaniora* Vol.14 Nomor 1, April 2009, ISSN 1412-4009
- [15] Ni Putu Eka Dewi & I Putu Sudana. Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kenderan Gianyar Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 17 No. 1, 2017. Diakses: 20 Januari 2019 <file:///C:/Users/Windows%207/Downloads/36468-1501-72249-1-10-20180110.pdf>

- [16] Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, Rudi Saprudin Darwis. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2 No. 3, November 2015. Diakses: 20 Januari 2019. file:///C:/Users/Windows%207/Downloads/PENGEMBANGAN_DESA_WISATA_MELALUI_KONSEP_COMMUNITY_.pdf
- [17] Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pariwisata PESONA, Vol. 03 No. 2, Desember 2018. Diakses: 20 Januari 2019. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/2340>
- [18] Hemas P.J.K & Asnawi Manaf. 2013. *Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal Teknik PWK Vol. 2 No. 3, Universitas Diponegoro Semarang.
- [19] Yefni. Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Masyarakat Madani, Vol. 3, Nomor 2. Desember 2018. Diakses: 20 Januari 2019 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/view/6362/3578>
- [20] Yusuf Adam Hilman. 2018. Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. Jurnal Aristo. Januari 2018. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo>